

ransiskus Borgias M

MANUSIA PENGEMBARA

Refleksi Filosofis tentang Manusia

19-3-2020



MANUSIA PENGEMBARA

Refleksi Filosofis tentang Manusia

No. Klass 12B BOR m
No. Induk 144334 Tgl 19-3-2020
Hadiah/~~Seli~~
Dari



Jalasutra

menerbitkan buku-buku sastra, filsafat, budaya, seni, ilmu, dan teknologi, baik karya asli dalam bahasa Indonesia maupun karya asing yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia.

Jalasutra memperjuangkan hak untuk mendapatkan informasi dan percaya bahwa manusia mampu mengolah informasi secara maksimal dan kreatif untuk kepentingan dan tujuan yang baik.

Jalasutra ikut berusaha meningkatkan kecerdasan dan daya cipta bangsa Indonesia.

Fransiskus Borgias M



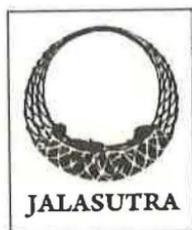
128
BOR
M

144334 / R / SB / PU

19-3-2020

MANUSIA PENGEMBARA

Refleksi Filosofis tentang Manusia



**MANUSIA PENGEMBARA:
Refleksi Filosofis tentang Manusia**

©2013 Fransiskus Borgias M.
13.JF.251

Editor : Ino Hartono
Desain Sampul: Nian Indah
Tata Letak : Jamroni

Diterbitkan oleh

JALASUTRA

Anggota IKAPI

Jl. Mangunnegaran Kidul No. 25 Yogyakarta 55131

Telp./Faks: (0274) 370445

e-mail: redaksi@jalasutra.com, redaksi.jalasutra@gmail.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Borgias M. , Fransiskus

Manusia Pengembara/Borgias M. , Fransiskus

Yogyakarta: Jalasutra

Cetakan I, 2013

xvi + 156 hlm; 14 x 21 cm

ISBN: 978-602-8252-82-9

1. Filsafat

I. Judul

Dicetak oleh:

Percetakan Jalasutra

Kunjungi website kami di www.jalasutra.com

PENGANTAR PENULIS

FENOMENA manusia selalu menantang dan menarik untuk dikaji dan dicermati. Banyak pemikir yang sudah mengkaji dan mencermati fenomena manusia ini. Alhasil, banyak sebutan atau gelar yang dikenakan kepada manusia sepanjang sejarah. Berikut ini bisa disebutkan beberapa contoh. Gabriel Marcel, seorang filsuf Prancis keturunan Yahudi, misalnya, menyebut, "Manusia adalah misteri." Atau "Manusia adalah makhluk rasional," kata filsuf Yunani klasik, Aristoteles. Juga, merujuk pada konsep *one-dimensional-society* Herbert Marcuse, orang mendeklarasikan manusia sebagai fakta "multidimensional." Masih banyak ungkapan yang dihasilkan para pemikir tentang manusia ini, tetapi saya menyimpannya untuk diuraikan dalam bagian inti buku ini. Hemat saya, mempelajari manusia tidak lain adalah mempelajari diri sendiri, sebuah autokritik atau autorefleksi; dan, menurut sementara orang, kemampuan melakukan autokritik serta autorefleksi merupakan tanda kematangan dan kedewasaan seseorang sebagai pribadi. Orang akan diperkaya ketika melakukan aktivitas tersebut.

Karena itulah, saya terdorong untuk selalu mendalami filsafat manusia (antropologi filsafat). Ada banyak faktor pendorong, namun pengalaman pribadilah – yang tidak dapat saya utarakan di sini – yang paling berperan dalam menggiring saya untuk mengulas fenomena kemanusiaan tersebut. Dan, untuk sampai ke situ, ada banyak pihak yang mengondisikannya. Kepada merekalah saya mau berterima kasih. Pertama-tama, kepada ayah saya, Felix dan ibu saya, Catharine (almarhumah), yang karena perpaduan kasih mereka, saya ada dan menjadi manusia. Kedua, kepada istri (Atin) dan kedua anak saya (Yoan dan Agung), yang mengajarkan cinta secara eksistensial dan nyata. Ketiga, kepada adik-adik yang merupakan persemaian cinta pertama. Keempat, kepada Fakultas Filsafat UNPAR, yang memungkinkan saya belajar dan terlibat lebih jauh dalam studi ihwal kemanusiaan. Kelima, kepada Bapak Al-Makin, yang bersedia menulis kata pengantar yang bagus untuk buku ini. Juga, akhirnya, kepada semua orang yang tidak sempat saya sebutkan namanya di sini.

Akhir kata, tiada gading yang tidak retak; buku ini pun masih jauh dari sempurna. Maka, dengan tangan dan hati terbuka, saya akan menerima kritik dan saran pembaca sekalian demi perbaikan dan peningkatan mutu buku ini. Lebih dari itu, saya berharap buku ini dapat membawa manfaat bagi pembaca. Saya yakin, mereka adalah orang yang siap-sedia “menunggu” dengan harap-harap cemas di pintu gerbang hikmat Kebijaksanaan, untuk belajar dari kelimpahan mata air hikmatnya yang tidak akan pernah kering, bahkan setelah ditimba selaksa manusia yang haus dan dahaga.

ICRS-YOGYA, UGM, Februari 2013

(Fransiskus Borgias M.)

KATA PENGANTAR

Berenang dengan gaya lumba-lumba

Al Makin (Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan ICRS-YOGYA, UGM, juga Research Fellow di Asia Research Institute, National University of Singapore)

PARA pembaca yang budiman, penulis kita kali ini Fransiskus Borgias, mengajak Anda untuk berkelana berbicara tentang manusia dan kritiknya terhadap yang mengitari makhluk ini. Maksudnya tentu makhluk ini dalam tradisi modern atau postmodern. Buku ini bisa menjadi kawan berenang dan bersenang-senang dalam laut yang tidak terlalu berbahaya, seperti ikan lumba-lumba di laut (*dolphin*).

Yang saya maksud seperti lumba-lumba adalah bagaimana kita mengatur renang kita, sebagai makhluk bangsa mamalia tetapi hidup dan tinggal di air. Masih membutuhkan udara untuk bernapas tetapi suka menyelam di air. Mencari ikan di laut yang tidak terlalu dalam untuk santapan, tetapi juga suka menari.

Jika kita mengategorikan buku ini sebagai buku teologi, tentu tidak tepatlah pengamatan kita. Jika buku petunjuk praktis tentang kehidupan tentang bagaimana mengatasi persoalan, buku ini masih sangat erat dengan aneka filosofi plus tradisi religiusitas sang penulis.

Maka buku ini santai sekaligus serius. Menyelam di air, tetapi masih bernapas di udara bebas. Seperti lumba-lumba tadi.

Menurut pembacaan saya sebagai komentator pertama, buku ini adalah buku tentang manusia modern atau postmodern. Manusia ditekankan sebagai subjek di sini, baik itu tentang imannya, kehidupan modernnya, kehidupan pasar dan juga bagaimana manusia bergelut untuk berkembang. Dengan bahasa yang tidak terlalu berat Anda dibantu untuk mendapatkan dua hal: udara untuk napas dan ikan-ikan bergizi untuk jadi santapan. Dengan bahasa ringan dan populer Anda dapat pengetahuan tentang filsafat dan teologi. Dengan petunjuk yang tidak rumit Anda bisa membuka jendela pengetahuan dari tradisi religius sang penulis, Fransiskus Borgias.

Di bab satu misalnya, Pak Frans, begitu saya biasa menyapanya, menukil pemikir Jerman Helmut Peukert yang mengatakan, *'Manusia bisa mengubah situasinya di dunia justru karena dia adalah makhluk yang berbicara'* (halaman 18). Hal ini menunjukkan kedermawanan Pak Frans untuk berbagi pengetahuan tentang pengamatan kemampuan *logos* manusia. Kemampuan berkembang dengan modal bahasa.

Wujud pengalaman keimanan dan tradisi religiusitas Pak Frans misalnya bisa dilihat di kutipan ini: "Dengan itu manusia memasukkan diri dalam ruang lingkup teologis dan religiusitas. Dengan demikian 'pengakuan iman' pada dasarnya adalah praksis (bukan sekadar *doxa*) dan memiliki daya kekuatannya sendiri jika dia mengombinasikan penuturannya tentang Allah dengan perubahan (perombakan) tatanan sosial yang opresif, represif, dan tidak adil" (halaman 22).

Kritik sosial, tentu juga menjadi perhatian penulis dalam hal ini. Dalam kehidupan sosial di Indonesia, misalnya, fenomena pasar telah merebut hati insan religi. Bahkan dakwah agama juga telah masuk dalam perangkap pasar. Ini sangat berharga dari buku ini. Profesi dan

karier menjadi perhatian tersendiri dalam kancan manusia terkini di Indonesia. Kita lihat analisis Pak Frans, di bab 2, "Pertama, fenomena yang disebut demam "Agama Sukses." Masyarakat menciptakan aneka mitos tentang pekerjaan yang pada gilirannya diwartakan dan diindoktrinasikan lagi kepada individu. Mitos itu dibumbui *Demam Sukses* yang oleh sementara orang dianggap "Agama baru..." Hampir tidak ada pekerja yang tidak ditularinya. Mitos sukses itu dibumbui *filosofi elitis*: menciptakan elit *kaum sukses* di bidang karier. Mereka berkata: hanya orang yang *paling* gesit dan *paling* berbakat saja yang bisa masuk dalam ritus dan kultus *Agama Sukses*. Dalam hal ini pun berlaku hukum *survival of the fittest* itu. Sedikit sekali orang yang tahu bagaimana enaknyanya hidup dalam lingkup *agama sukses* itu dan bagaimana tidak enaknyanya hidup di luarnya." (halaman 33).

Sedangkan pesan utama bisa ditangkap dalam ungkapan ini, "..., kerja dan pekerjaan jangan sampai menjadi berhala. Inilah yang terpenting: bekerja secara manusiawi berarti kerja itu jangan sampai menjadi berhala. Orang jangan memberhalakan pekerjaan. Kerja jangan sampai menjadi sesuatu yang amat menyibukkan dan menyita waktu, perhatian dan tenaga sampai menggeser semua realitas lain, termasuk Allah, dari pusat perputaran hidup" (halaman 40).

Di bab tiga saya masih melihat optimisme Pak Frans dalam melihat keadaan. Terutama ketika masa depan manusia menjadi subjek tersendiri dalam analisisnya. Bagi Pak Frans, penyatuan petunjuk populer, teologi dan pengetahuan, telah melahirkan optimisme tersendiri. Berikut buktinya, "... sudah dikatakan juga bahwa hidup itu secara tertentu berarti menantang dan menyongsong masa depan. Setiap manusia pun menghadapi dan menghidupi hidupnya dengan sikap dan pandangan tertentu. Dengan demikian hidup itu menjadi *hidupku*, dan bukan hidup orang lain. Di sinilah orang mencapai kesadaran yang kurang lebih mendalam tentang makna hidup, kediriannya (individualitas), oleh karena

hidup dihidupi (baca: dihayati) sebagai hidupnya sendiri (pribadi). Masa depan adalah medan perwujudan dan aktualisasi diri serta kehidupan manusia. Kegagalan perwujudan dan aktualisasi diri di masa depan, adalah kegagalan hidup itu sendiri." (halaman 54-55). Ini adalah pesan penting bagi pembaca budiman semua. Ini sebuah pesan optimisme. Bahkan dunia kerja, waktu, teologi, dan juga persoalan dunia bisa mengarah pada optimisme.

Semangat postmodernisme bisa juga dilihat di sini. Sejarah, juga kehidupan, tidaklah laju dan linier. Tetapi kompleks. Untuk itu Pak Frans memihak pada, kompleksitas pengulangan: "... bahwa dalam lintasan sejarah ada pelbagai macam *repetisi* (atau pengulangan), tetapi berdasarkan pengulangan itu dibangun sesuatu yang sama sekali baru dan lain, yang terarah menuju ke akhir atau tujuan tertentu. Sejarah dipahami sebagai bergerak melalui tahap-tahap perkembangan tertentu." Dalam hal ini, Pak Frans juga memberi peringatan bahwa, "Kontradiksi-kontradiksi itu menimbulkan tahap sejarah yang sama sekali baru. Boleh dikatakan bahwa kontradiksi itu bersifat dialektis-dinamis dan sejarah pun dipahami sebagai berjalan dan berkembang secara dialektis" (halaman 68).

Sebagai seorang yang berasal dari tradisi Muslim, sementara sang penulis buku ini berasal dari tradisi Kristiani, saya sangat mengapresiasi kritik Pak Frans tentang puasa dan tradisi pasar, yang tampaknya tertuju secara halus untuk tradisi Islami. Ketika puasa tiba, arti puasa itu sendiri kadang diabaikan, tetapi semua tenggelam dalam budaya iklan. Ini bisa juga dilihat, bagaimana Pak Frans secara halus menyindir ini. Beragama, berdagang, dan beriklan telah mendominasi puasa. "Salah satu gejala dunia modern kita dewasa ini adalah gejala merebak secara sangat dahsyatnya fenomena periklanan. Sedemikian dahsyatnya iklan itu sampai-sampai dunia periklanan pun menjadi aktivitas ekonomis dan bisnis tersendiri yang sangat menggiurkan dan menjanjikan keuntungan ekonomis yang luar biasa besarnya. Iklan, baik proses maupun produknya

(yang ditayangkan, dipancarkan, dan dipublikasikan melalui media cetak dan media elektronik) kini menjadi komoditas unggulan dalam ekonomi dan bisnis. Sedemikian kuatnya "otonomi" komoditas iklan ini sampai-sampai dia menjadi faktor penentu "*marketable*" tidaknya satu produk baru. Maka kreativitas manusia di sini telah mengalami pergeseran: dari kreativitas mencipta barang, menjadi kreativitas *mengiklankan* barang." (halaman 82).

Menurut Pak Frans, puasa itu hendaknya identik dengan mati raga, yang banyak juga dijumpai dari pelbagai tradisi lokal di tanah air. Pak Frans dalam buku ini berusaha mengapresiasi tradisi sufisme, perjalanan burung sufisme, dan juga tradisi religiusitas Kristiani. Ini juga kritik penting terhadap puasa, dan tirakat, yang ada pada semua agama. "Menurut hemat saya puasa dan mati raga adalah sarana atau jalan penyadaran otonomi dan transendensi manusia sebagai subjek kehendak. Dengan dan melalui puasa (mati raga) manusia merealisasikan otonomi subjektivitasnya. Dengan berpuasa manusia mengambil jarak objektif kritis terhadap pelbagai macam objek kehendaknya dan dengan itu ia mentransendensi dirinya, tidak hanya terhanyut dalam daya tarik imanentis dari benda-benda material. Dengan dan dalam berpuasa (bermatiraga), manusia secara real dan konkret berhadapan dengan banyak tantangan dan pilihan sekaligus. Tetapi justru 'penghadapan' (konfrontasi=berhadapan) itulah yang merupakan medan manusia sebagai subjek untuk mewujudkan subjektivitasnya sebagai makhluk yang berkehendak. Di medan itulah manusia ditantang untuk mewujudkan otonomi dan transendensi subjektivitasnya." (halaman 86).

Dengan begitu, membaca buku ini adalah berenang dengan gaya lumba-lumba. Menyelam sebentar, bernapas sebentar, sambil menangkap ikan. Tradisi, pengetahuan, teramu dengan persoalan populer dan bahasa populer pula.



DAFTAR ISI

Pengantar Penulis ~ v

Kata Pengantar

Berenang dengan gaya lumba-lumba ~ vii

Daftar Isi ~ xiii

Pendahuluan ~ 1

Bab 1

Bahasa dan Realitas Perubahan Sosial ~ 7

1.1 Pengantar: Apa itu Bahasa? ~ 7

1.2 Bahasa dan Realitas Sosial ~ 9

1.3 Kekuatan *Logos* ~ 12

1.4 Bahasa dan Perubahan Sosial ~ 15

1.5 Revolusi Kata dan Tindakan ~ 19

1.6 Eufemisme Politis sebagai Kontrol Sosial ~ 23

1.7 Bahasa dan Kontrol Sosial ~ 24

1.8 Bahasa dan Partisipasi Sosial ~ 26

1.9 Penutup ~ 27

Bab 2

Kerja dan Waktu Senggang: Esai Reflektif-Personal ~ 29

- 2.1 Pengantar ~ 29
- 2.2 Kerja dan Pribadi Manusia ~ 31
- 2.3 Pandangan Kristiani tentang Kerja: Dua Implikasi ~ 34
- 2.4 Bekerja Secara Manusiawi: Beberapa Implikasi Etis ~ 37
- 2.5. Sikap Orang Kristiani dalam Kerja: Sebuah Tawaran Etika ~ 43
- 2.6 Kedudukan Waktu Senggang ~ 45
- 2.7 Menghindari *Burnout* ~ 48
- 2.8 Penutup ~ 50

Bab 3

Manusia dan Waktu ~ 51

- 3.1 Pengantar ~ 51
- 3.2 Menatap Masa Depan ~ 52
- 3.3 Masa Depan Menantang Manusia ~ 54
- 3.4 Sikap-sikap Menghadapi Hidup ~ 57
- 3.5 Manusia Menyejarah: Tiga Model Persepsi Sejarah ~ 59
 - 3.5.1 Model Persepsi Siklis ~ 60
 - 3.5.2 Model Persepsi Linear ~ 65
 - 3.5.3 Model Persepsi Spiral ~ 68
 - 3.5.4 Evaluasi ~ 70
- 3.6 Penutup ~ 71

Bab 4

Manusia Subjek Kehendak ~ 73

- 4.1 Pengantar ~ 73
- 4.2 Manusia Yang Berkehendak Mengalami Godaan ~ 74
- 4.3 *Eligo Ergo Sum* ~ 77
- 4.4 Otonomi Subjektivitas dalam Memilih ~ 79
- 4.5 Konsumerisme dan Masalah Kehendak ~ 81
- 4.6 Invasi Dahsyat Iklan ~ 82

- 4.7 Puasa dan Mati Raga: Penyadaran Otonomi Subjek ~ 85
- 4.8 Belajar Menunda Pemenuhan Kebutuhan ~ 87
- 4.9 Penutup ~ 89

Bab 5

Filsafat Kerinduan (Antara Aku dan Kau) ~ 91

- 5.1 Pengantar ~ 91
- 5.2 Gejala Bahasa yang Unik dan Khas ~ 92
- 5.3 Kau Kualami sebagai Peristiwa Rahmat ~ 93
- 5.4 Kau dan Aku Saling Merindu ~ 96
- 5.5 Hakikat Kerinduan ~ 99
- 5.6 Rindu itu Abadi ~ 102
- 5.7 Rindu Pada-Mu Tuhan ~ 105
- 5.8 Penutup ~ 109

Bab 6

Menelusuri Mistik "Musyawarah Burung" ~ 111

- 6.1 Pengantar ~ 111
- 6.2 Mistik sebagai Sebuah Perjalanan ~ 113
- 6.3 Sekelumit Riwayat Hidup Pengarang ~ 114
- 6.4 Burung-burung ~ 116
- 6.5 Perjalanan ~ 119
- 6.6 Aneka Aral Melintang ~ 121
- 6.7 Lembah-lembah ~ 123
- 6.8 Peleburan: Titik Puncak Perjalanan Mistik ~ 126
- 6.9 Penutup: Mistik Bukan Bagaimana, Melainkan Bahwa... ~ 130

Bab 7

Paralelisme Batin ~ 133

- 7.1 Pengantar ~ 133
- 7.2 Beberapa Gejala ~ 134
- 7.3 Bagaimana Menjelaskan Hal Itu ~ 137

7.4 Riak Gelombang Peristiwa Masa Depan ~ 141

7.5 Penutup ~ 143

Daftar Pustaka ~ 145

Indeks ~ 151

Tentang Penulis ~ 159

PENDAHULUAN

Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita,...” Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.

(Kej. 1:26.27)

SELAIN kutipan Kitab Kejadian di atas, saya juga mengutip Mazmur 8:4-7 untuk mengawali seluruh risalah tentang manusia ini: *“Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kautepatkan: apakah manusia, sehingga Engkau mengingatkannya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya.”*¹

¹ Tentu harus diakui bahwa masih banyak kisah dan mitos antropogonis versi lain yang ada dalam pelbagai kitab suci agama-agama wahyuni seperti Islam, Hindu, Buddha, dan lain-lain. Bahkan, ada juga mitos antropogonis (kisah tentang asal-usul manusia) dalam pelbagai agama-agama asli (atau agama suku, agama kosmis). Kisah antropogonis yang ada di sini adalah versi Kitab Suci Perjanjian Lama atau Kitab Suci Ibrani.

Kedua kutipan dari Kitab Suci Perjanjian Lama di atas jelas menyimpan kandungan antropologi teologis-biblis. Baik Kitab Mazmur maupun Kitab Kejadian sama-sama menyingkap fakta ihwal keagungan misteri manusia. Suatu misteri keagungan yang senantiasa mengandung kebenaran dan keindahan luar biasa. Kedua kitab itu tidak hanya menyimpan tetapi sekaligus memancarkan serta menyingkapkan kebenaran dan keindahan. Penyingkapan ini terjadi terus-menerus dan, pada gilirannya, mengundang manusia itu sendiri untuk mendekati, menggali, dan mendalaminya. Dengan kata lain, manusia diundang untuk mereka-rekanya. Dan, ketika manusia mendekati misteri kemanusiaannya sendiri, ia bisa mendapati banyak sekali percik-percik kebenaran di sana. Oleh karena itu, ada filsuf yang menyebut manusia sebagai makhluk multidimensional.²

Melalui buku kecil dan sederhana ini, saya mencoba mendekati dan menggali – sejauh kemampuan – relung-relung misteri manusia multidimensional itu. Kemudian, saya mencoba merumuskannya dalam kata-kata, mengonseptualisasi atau membahasakannya menjadi untaian bab dalam buku ini. Dalam seluruh proses ini, saya mengalami paling tidak lima kendala besar. **Pertama**, kendala relung-relung misteri manusia itu sendiri. Realitas misteri itu seakan-akan selalu mengelak dari ikhtiar intelektual-rasional manusia ketika hendak dicerna dan disingkap. **Kedua**, kendala keterbatasan bahasa. Kata dan bahasa tidak pernah memadai untuk menampung realitas. Realitas itu selalu lebih besar dan lebih kaya ketimbang kata dan bahasa. Realitas itu selalu luput dari bingkai kata-kata dan bahasa manusia. Kedua rintangan ini diatasi dengan kesabaran dan ketekunan yang memang diperlukan dalam seluruh proses kristalisasi maupun verbalisasi hasil refleksi itu. Tentu saja, seluruh

2 Penyebutan ini dipakai Dr. M. Sastrapratedja, S.J. sebagai judul bagi yang disuntingnya. Bdk. Dr. M. Sastrapratedja, S.J., *Manusia Multidimensional*, Jakarta: Gramedia, 1983. Judul buku seperti ini kiranya bertujuan untuk melawan (atau, tepatnya, mengoreksi) visi *one-dimensional-man* filsuf Herbert Marcuse, yang menulis buku dengan judul seperti itu. Sekelumit uraian tentang Marcuse ini, lihat K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX, Inggris-Jerman*, hlm. 203-208.

proses refleksi dan pengumpulan ini membutuhkan waktu, tenaga, dan ketenangan; dan ini adalah kendala lain, yaitu kendala ketiga. Tetapi, berkaitan dengan kendala ketiga ini, saya tidak pernah merasa rugi; sebab, lewat proses pengendapan itu, refleksi saya terasa semakin matang, mendalam, dan juga tidak serba tergesa-gesa.

Kendala **keempat** adalah kendala psikologis saya sendiri. Saya merasa bahwa refleksi saya tidak pernah selesai dan sempurna. Saya terlalu dihantui "penyakit" perfeksionis: selalu ingin meraih kesempurnaan, padahal kesempurnaan itu melampaui kondisi manusia yang serba terbatas. Tetapi, pada akhirnya, saya sadar bahwa refleksi manusia tentang manusia tidak pernah (dan hampir tidak mungkin) bisa selesai apalagi sempurna. Refleksi itu selalu dalam proses menjadi (*becoming*). Oleh karena itu, saya pun berani menyusun dan merangkai kembali seluruh karya-karya ini menjadi buku seperti ini.

Setelah melewati rangkaian kendala-kendala itu, kemudian muncul kendala **kelima**, yaitu berkaitan dengan judul buku ini. Cukup lama saya mengalami kesulitan dan kebingungan. Muncul beberapa kemungkinan pilihan judul: *Percikan Filsafat Manusia*, *Refleksi Tentang Manusia*, atau salah satu judul bab menjadi judul buku secara keseluruhan. Akhirnya, setelah melewati proses yang panjang, pilihan jatuh pada judul berikut: *Manusia Pengembara*. Judul ini saya anggap tepat, sebab hidup ini tidak lain adalah sebuah "pengembaraan", sebuah "ziarah", sebuah "perjalanan". Karena itu, tepatlah perkataan orang-orang yang menyebut manusia sebagai musafir dan perantau di dunia ini. Dan, aktivitas manusia di dunia ini tidak lain adalah upaya memberi makna terhadap "pengembaraan" atau "perantauan" itu. Saya insaf bahwa judul buku ini mirip dengan judul buku agung dari filsuf Gabriel Marcel, *Homo Viator*³ (yang mempunyai arti yang persis sama). Memang, pilihan judul buku

3 Lih. Gabriel Marcel, *Homo Viator* (trans. Emma Craufurt), New York: Harper & Row, 1962.

saya ini sangat diilhami oleh buku Gabriel Marcel tersebut. Tentu saja judul itu saya pilih bukan untuk *mendompleng* kemasyhuran *Homo Viator* dari Marcel, walaupun hal itu tidak terhindarkan dan bahkan, diam-diam, saya harapkan. Namun, di atas segalanya, alasan pemilihan judul tersebut hanyalah ini: hidup adalah "pengembaraan" dan aktivitas manusia di dunia ini hanya memberi makna kepada "pengembaraan" itu.

Seperti sudah saya katakan, terdapat banyak aspek dalam diri manusia. Ada aspek kehendak, kerinduan, keterkaitan dengan waktu, keterkaitan dengan pelbagai gelombang-gelombang peristiwa masa depan, serta keterkaitan dengan bahasa, mistik, dan kerja. Selain itu, terdapat banyak aspek lain yang susah dideretkan satu per satu di sini. Aspek-aspek yang saya sebutkan di atas adalah aspek-aspek yang telah saya alami dan tersebar dalam bab-bab buku ini. Saya tidak berpretensi untuk membuka dan menyingkap seluruh misteri manusia, sebab usaha tersebut tidak mungkin dilakukan. Selain usaha tersebut sia-sia belaka bak usaha menjaring angin, demikian kata Pengkotbah, juga karena, dalam upaya penggalian dan penyingkapan hermeneutik, selalu ada segi yang tetap tertutup ketika segi lain sudah terbuka atau tersingkap. Ibarat mengupas pisang: isinya kelihatan, tetapi kulit luar pisang itu tertutup. Atau seperti menggali tanah: tanah dari perut bumi dikeluarkan, tetapi ia menutup tanah dan rerumputan di sekitar lubang galian itu. Seperti inilah dilema yang terjadi dalam upaya-upaya penggalian hermeneutik. Tetapi, justru seperti itulah misteri dan sekaligus keindahannya.⁴

Bab-bab dalam buku ini sendiri sudah pernah dimuat di pelbagai majalah ilmiah maupun semi-ilmiah (seperti *Basis*, *Melintas*, *Mawas Diri*).⁵ Semua naskah ini merupakan hasil karya tulis dan studi (penelitian) saya sebagai mahasiswa filsafat dan teologi beberapa

4 Sekelumit tentang hermeneutik sebagai teori reproduksi makna, Lih. Joao S. Croato, *Biblical Hermeneutics*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1987.

5 Keterangan rinci tentang sumber artikel-artikel ini dapat dilihat pada catatan kaki masing-masing artikel.

tahun silam. Selanjutnya, saya membutuhkan waktu yang cukup lama dan panjang untuk melakukan proses pengendapan naskah-naskah tersebut dalam rangka memperdalam, memperkaya, dan memperluasnya dengan pemahaman dan perspektif baru. Ketika menjadi staf pengajar pada Fakultas Filsafat-Teologi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, barulah saya sempat mengumpulkan kembali, merangkai, memperdalam, memperluas, dan memperkaya keseluruhan *grand-design* naskah-naskah tersebut.

Saya menyusun pokok-pokok pikiran yang ada dalam buku ini menjadi tujuh bab. Pada bab satu, saya membahas tentang sekelumit masalah dan gejala bahasa manusia. Bahasa adalah salah satu kemampuan ajaib manusia. Oleh karena itu, saya merasa perlu mempelajari dan mendalami bahasa tersebut. Pada bab dua, saya mengulas tentang kerja manusia. Selain sebagai *to earn-money*, kerja manusia dilihat juga secara positif terutama sebagai sarana pengungkapan (aktualisasi) diri pada tataran sosial dan estetis. Kebutuhan akan aktualisasi diri ini, dalam kaca mata Maslowan, merupakan tingkatan kebutuhan manusia dalam skala prioritas yang tinggi. Pada bab tiga, saya menguraikan tentang misteri waktu. Manusia ada dalam waktu; manusia menyejarah. Oleh karena itu, refleksi tentang waktu adalah refleksi tentang manusia yang *mewaktu* (baca: menyejarah).

Selanjutnya, pada bab empat, saya menguraikan tentang beberapa aspek dari dinamika kehendak manusia. Tidak bisa disangkal bahwa manusia mempunyai kehendak. Bahkan, kehendak manusia itu berbeda-beda dan tidak jarang bertentangan satu sama lain. Selain itu, ada bahaya bahwa manusia diperbudak oleh kehendaknya itu. Tetapi, hal yang hendak saya tegaskan di sini adalah bahwa manusia harus menjadi subjek atas kehendaknya sendiri dan bukannya hanyut oleh pelbagai macam keinginan-keinginannya. Pada bab lima, saya merefleksikan salah satu wujud hubungan antar

DAFTAR PUSTAKA

Teks dan Alat:

Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (dengan pengantar dan catatan), Ende: Nusa Indah, Flores, 1988.

Dokumen Konsili Vatikan II (terj.R. Hardawiryana, SJ), Dokpen KWI, Obor, 1993.

Katekismus Gereja Katolik (terj. P. Herman Embuiru, SVD), Propinsi Gerejani Ende, Flores, 1995.

Mircea Eliade (ed.), *Encyclopedia of Religions*, McMillan Paperback. Neuner-Dupuis (ND).

Denzinger-Schonmetzer (DS).

Habig, Marion A. (ed.), *Omnibus of Sources*, Illinois, Chicago: Franciscan Herald Press, 1972.

Eysenck, H.J., *et.al.*, *Encyclopedia of Psychology*, London: Search Press, 1972.

Edwards, Paul (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy Vol. 5*, London: Crowell Collier & Macmilan, Inc., 1967.

- L. Smith, David, *A Handbook of Contemporary Theology*, Illinois, USA: A Bridgepoint Book, 1992.
- Komonchak, Joseph A., et al. (eds.), *The New Dictionary of Theology* (work), Dublin: Gill & Macmillan, 1988.
- L. Stills, David (ed.), *International Encyclopedia of Social Sciences*, Vol. 13.

Buku-buku:

- Agustinus, *Pengakuan-pengakuan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Attar, Faridu'd-din, *Musyawah Burung*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Bagus, Lorens, *Metafisika*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Bertens, Kees, *Filsafat Barat Abad XX*, Prancis, Jakarta: Gramedia, 1996.
- _____, *Filsafat Barat Abad XX, Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- _____, *Fenomenologi Eksistensial*, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Blanshard, Brand, *Reason and Goodness*, New York: The Macmillan Company, 1961.
- Bonaventura, *The Mind's Journey to God*, Illinois, Chicago: Franciscan Herald Press, 1979.
- Bouyer, Louis, *Cosmos*, Petersham, Massachusetts: St. Bede's Publications, 1988.
- _____, *History of Christian Spirituality*, London: Burns & Oates, 1969.
- Cassirer, Ernst, *Manusia dan Kebudayaan*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Chauchard, Paul, *Bahasa dan Pikiran*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Clifford, Richard, *The Wisdom Literature*, Nashville: Abingdon Press, 1998.
- Collins, Denis, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Komunitas Apiru, 1999.
- Croato, J.S., *Biblical Hermeneutics*, Maryknoll, New York: OB, 1987.

- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dister, Nico Syukur, *Filsafat Agama Kristiani*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- _____, *Filsafat Kebebasan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- _____, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Donders, Joseph G., *John Paul II, The Encyclicals in Everyday Language*, Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996.
- Drijarkara, N., *Percikan Filsafat*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1981.
- _____, *Sekitar Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1978.
- Freire, Paolo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- _____, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Fromm, Erich, *Memiliki dan Menjadi*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Gibrán, Kahlil, *Sayap-sayap Patah*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- _____, *Cinta dan Airmata*, Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Groenen, C. & Lanur, Aleks, *Bekerja sebagai Karunia*, Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- G. Poehlmann, Horst, *Pembaruan Berdasarkan Tradisi, Potret 6 Teolog Besar Katolik Abad Ini*, Ende, Flores: Nusa Indah, 1998.
- Heidegger, Martin, *On The May to Language*, San Fransisco: Harper & Row, 1982.
- Herkovits, Melville J., *Man and His Work*, New York: Alfred A. Knopf, 1970.
- Huizinga, Johan, *Homo Ludens*, London: Paladin, 1970.
- Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Ende: Nusa Indah, 1981.
- _____, *Komposisi*, Ende: Nusa Indah, 1984.
- _____, *Argumentasi dan Narasi*, Ende: Nusa Indah, 1994.
- Langer, Susane, K., "On Cassirer's Theory of Language and Myth," dalam Schlipp, Paul Arthur (ed.), *The Philosophy of Ernst*

- Cassirer, La Sale, Illinois: Open Court Publishing Company, 1973.
- Leahy, Louis, *Manusia Sebuah Misteri*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Luijpen, W., *Existential Phenomenology*, Pittsburgh, 1969.
- Mangunwidjaya, J.B., *Putri Duyung Yang Mendamba*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Marcel, Gabriel, *Homo Viator* (trans. Emma Craufurt), New York: Harper & Row, 1962.
- Mardiatmadja, B.S., *Panggilan Hidup Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- May, Rollo, *The Courage to Create*, New York: Bantam Books, 1975.
- Merton, Thomas, *New Seeds of Contemplation*, New York: A New Directions Book, 1972.
- _____, *Contemplation in a World of Action*, New York: Image Books, 1971.
- Mondin, Battista, *Philosophical Anthropology*, Rome: Urbaniana University Press, 1985.
- Montapert, Alfred Armand, *The Supreme Philosophy of Man, The Cause of Life*, Englewood Cliffs, USA: Prentice-Hall, Inc., 1971.
- Mora, Jose Ferrater, *Unamuno, A Philosophy of Tragedy*, Connecticut: Greenwood Press, 1982.
- Perez-Esclarin, Antonio, *Atheism and Liberation*, Marynoll, New York: Orbis Books, 1978.
- Van Peursen, C.A., *Tubuh, Jiwa, Roh*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- _____, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Peukert, Helmut, ed., *Diskussion zur 'Politischen Theologie'*, Mainz and Munich: Kaiser and Matthias Grunewald, 1969.
- Pieper, Josef, *Leisure, The Basis of Culture*, New York: Pantheon Books, 1964.
- Sastrapratedja, M., *Manusia Multidimensional*, Jakarta: Gramedia, 1983.

- Stenius, E., *Wittgensteins Tractatus. A critical exposition of its mains lines of thought*, Oxford, 1960.
- Suseno, Magnis F., *Etika Umum, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- _____, *Tiga Belas Tokoh Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- _____, *Kuasa dan Moral*, Jakarta: Gramedia, 1995.
- _____, "Manusia dan Pekerjaannya, Berfilsafat Bersama Hegel dan Marx" dalam Poespowardojo, Soerjanto dan Bertens, Keen (ed.), *Sekitar Manusia*, Jakarta: Gramedia, 1978.
- Verhaar, John, *Filsafat yang Mengelak*, Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Van der Weij, P.A., *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Wolf, Hans Walter, *Anthropology of The Old Testament*, London: SCM. Press Ltd., 1974.

Majalah dan Artikel

- Horison*, Tahun XXIII, No. 4, April 1989.
- Atmaka, Dwidja J., "Arti Kata 'Baik' menurut George Edward Moore", dalam *Orientasi*, IV.
- Bertens, K., "Filsafat Analitis dan Pemakaian Bahasa Teologis", dalam *Orientasi*, No. 3, 1971.
- Suseno, Franz Magnis, "Martabat Manusia dan Moralita Percobaan Penentuan Norma Dasar Moral", dalam *Orientasi*, IV, 1972.
- De Jong, S., "Beberapa Gagasan tentang Mistik", dalam *Basis*, Mei 1980,.
- Hartoko, Dick, "Sekelumit Mistik dari Dunia Barat", dalam, *Rohani*, 1974.

INDEKS

A

- agama Kristiani 23
- agama sukses ix, 32, 33
- Ajaran Sosial Gereja 34
- Aquinas, Thomas 88, 129
- alienasi
 - ~ (keterasingan) 80
 - ~ (pengasingan) 24
- alpha* 53, 65
- anarkis 71
- anarkisme 28, 71
- antropologi filsafat vi, 51, 73, 153
- Aristoteles v, 88
- Arthur Schopenhauer 58, 153
- Attar 107, 113-129, 146

- aufgabe* 35, 36
- aufgehoben* 69, 153
- autokritik v
- autorefleksi v

B

- bahasa viii, xi, 2, 4, 5, 7-12, 14-19, 21-28, 31, 44, 65, 68, 73, 74, 77, 91, 92, 93, 96, 111-113, 115, 130, 139
- Basis* (Majalah) 4, 7, 30, 35, 111, 148, 149, 151
- berhala ix, 40, 41, 42, 153
- Blondel, Maurice 103, 104, 106
- Bonaventura 111, 113, 123, 129, 146

Buber, Martin 93, 94, 95, 105,
108, 127, 128
Buddhisme 63, 64
burnout xiv, 48

C

chaos 28, 71
chronos 66
cinta (Kasih) vi, 6, 75, 95, 96,
99, 100, 102, 104, 105, 110,
119, 121, 122, 123, 124, 126
cita rasa 47
Coercive Social Control 24, 153

D

de Chardin, Pierre Teilhard 57
dehumanisasi 38, 80, 81, 83,
153
~ kerja 38
dekadensi 63, 80, 82, 84, 95
dekolonisasi 15
Deus otiosus 36
devaluasi 80, 81, 84, 99
dialog 11, 18, 95, 128
Descartes, Rene 77
Dr. Faust 12
Driyarkara 85, 151

E

egalite 21
Ego-Tu 92, 127
Ekaristi 46
eksistensi (alisme) 7, 10, 12, 13,
14, 19, 27, 33, 34, 54, 55, 66,
71, 81, 98, 100, 117, 118,
127
Eliade, Mircea 53, 63, 66, 85,
118, 145
Eligo Ergo Sum xiv, 77
emansipasi 15, 18, 20
eskapisme 45, 50, 130
eskatologi 66
eufemisme 15, 23, 24, 26

F

Faridu'd-din 107, 113, 114, 146
fatamorgana 22, 49
feodalisme 69
fiksasi 46
filosofis 8, 17, 69, 74, 89, 92, 96,
103, 105, 119, 122, 129
filsafat manusia vi, 73, 78, 85,
87, 96
fobia 30
Fransiskan 113, 129
fraternite 21
Frazer 69
Freire, Paulo 20, 21, 146
Fromm, Erich 81

fundamental 10, 18, 34, 37, 38,
94, 95, 117

G

gabe 35, 36
Georg Gadamer, Hans 11
gejala x, 5, 6, 16, 30, 63, 74, 76,
81, 82, 85, 89, 91, 92, 96,
114, 133- 137, 141
gejolak 8, 16, 20, 120
Gerakan Mahasiswa (prancis) 20
Gereja 30, 63

H

hedonis-materialistis-
konsumeristis 58
hedonisme 81
Hegel 68, 69, 149, 154
Heidegger, Martin 8, 11, 12, 147
heteronom 82, 154
hikmat vi
Hinduisme 63, 64, 154
homo ~
homo aestheticus 74
homo faber 29, 73
homo laborans 29, 73
homo ludens 73
homo orans 73
homo religiosus 74
homo ridens 73
Homo Viator (Huizinga) 3,
4, 148, 154

homo volens (marcel) 74

Horison (Majalah) 114, 130, 149

I

Ich und Du 127
Iconoclast 18
ideologi 17, 26, 33, 38, 63, 64, 70
iklan x, xiv, 31, 82, 83
imago 10, 70
imajinasi 30, 135, 140
imanentis(me) 80
indoktrinasi 15, 26
~ ideologi 26
Indonesia viii, ix, 19, 20, 27, 31,
46, 63, 64, 68, 73, 85, 91, 92,
93, 96, 111
Injil 12, 43
~ Penginjil 12
inkarnasi 66
instabilitas 19
institusional 19
I-thou 92

J

jelajah 102
jendela viii
jentera 138
jiwa 14, 20, 48, 109, 111, 112,
113, 119, 121, 123, 130
Jayabaya 136

K

- kapitalisme 17, 69
Katolik 5, 22, 30, 39, 40, 44-46,
86, 103, 145, 147, 151
kebebasan manusia 26, 65, 75
kebijaksanaan 63
kehendak xi, 4, 5, 41, 42, 43, 59,
74, 75, 76, 77, 79, 80, 83, 84,
85, 86, 87, 88, 89, 103, 104,
106, 109
kerinduan xv, 91, 99, 100, 101,
102, 105, 106, 107, 108
kerja ix, x, 4, 5, 9, 29-47, 49, 50,
153
Kitab Kejadian 1, 2, 34, 61, 97,
98
kolonisasi 15
Komunisme-Marxisme 17
konsientisasi 15, 20
konsumerisme 49, 81, 82, 83
kontrol sosial 15, 24, 25, 27
kreatif 30, 34, 35, 36, 37, 42, 70,
78, 141
kreativitas xi, 29, 30, 32, 39,
48, 62, 70, 82
Kristiani x, xi, xiv, 23, 30, 34, 39-
46, 66, 86, 103, 113, 120,
129, 130, 136, 147

L

- Laborem Exercens* 34, 40
language 11, 147
Lenin-Stalin 17
Levinas, Immanuel 93
liberte 21
linear 52, 53, 59, 65, 66, 68, 70,
125
logos xiii, 12, 66
Luijpen, W. 56

M

- Madjid, Nurcholish 114, 130
makrokosmos 143
manipulasi 8, 13, 15, 16, 17, 18,
19, 25, 26, 74, 83, 84, 85, 89
Marcel, Gabriel v, 3, 4, 6, 95, 96,
108, 143
Marcuse, Herbert v, 2
Marx, Karl 68, 69
Marxis 23
masyarakat Israel kuno 61
materialisme 49, 81, 82, 83
Mesias 136
metafora 14, 115, 121
metamorfosis 124
mikrokosmos 143
misteri v, 2, 4, 5, 6, 35, 46, 54, 62,
76, 92, 93, 106, 112, 127,
130, 137, 143

mistik 4, 6, 24, 107, 108, 113,
114, 115, 123, 126, 127,
128, 129, 130, 131

mistikus 112

mitos ix, 32, 33, 70, 136

~ antropogonis 1, 61

~ kosmogonis 61

modern vii, viii, x, 30, 39, 46, 74,
81, 82, 83, 89, 114

Modus Kenyataan Sinkronis 139

monolog 95, 122

Musyawaharah Burung xv, 107,
111, 113, 114, 115, 126,
128, 146

N

Nabi Yesaya 136

Neoplatonisme 118, 129

Nietzsche 25, 70

Nisyapur 115

nuansa 14, 78, 92, 99

O

obsesi 140

omega 53, 65, 66

opresif viii, 22

optimisme ix, x, 66

orator 27

otonomi xi, 74-89, 108, 127

~ kehendak 75, 89

~ manusia 74, 75, 77, 80, 87

~ subjektivitas 75-81, 83,
86-89, 108, 127

otoritas 32

P

paralelisme batin xv, 6, 133, 137,
138, 139, 140, 141, 142, 143

Paus 34, 37, 38, 39, 43

pembebasan 15, 20, 21, 22, 120

Perjanjian Baru 46, 99, 136, 145

Perjanjian Lama 1, 2, 38, 39, 61,
99, 136, 139, 145

Peukert, Helmut viii, 18

Personal xiv, 29, 43

Persuasive Social Control 24

perubahan sosial 8, 9, 15, 16, 20,
27

pesimisme 58, 120

pewahyuan 14, 66

Plato 16, 17

Poe, Edgar Allan 135

postmodern vii, viii, 6

proletariat 17

Puasa xv, 85

Q

Quadragesimo Anno 36

R

Ratu Adil 136

Randals, Jenny 137, 140

- realitas ix, 2, 9-12, 16-18, 22-24,
 27, 33, 34, 40, 53-58, 63, 67,
 68, 76, 78-80, 93, 96, 100,
 105, 119, 133, 135, 138,
 139, 141, 142
 refleksi 2, 3, 5, 21, 34, 41, 51, 54,
 56
 regenerasi 63
 represif viii, 22
 retorika 22, 27
 revolusi 15, 19, 20, 21, 22, 69, 83
 ~ citra 83
 ~ kata xiii, 19
 ~ Prancis 21
 Robertson, Morgen 136
- S**
- Schopenhauer, Arthur 58
 sejarah v, x, 8, 16, 17, 19, 32, 34,
 51, 52, 53, 57, 59, 60, 61, 62,
 63, 64, 65, 66, 68, 69, 73,
 126, 129, 136, 137, 139
 ~ objektif 60, 61
 ~ subjektif 60
 teror ~ 63
 persepsi ~ 61, 63, 64
self-destructive. 38, 39
 seni 22, 23, 42, 82, 155
 siklus 52, 53, 59, 60, 65, 66, 68,
 70, 139
imurgh 107, 108, 116, 117, 118,
 119, 122, 128, 129
 sofistikasi 30
 solilokui 95
 sosialisme 68
 spiral 53, 59, 68, 71
 spiritualitas 31, 46
 stabilitas 19, 28
 stilistika 22
 subversif 16
 sufi 107, 114, 115, 130, 131
 syahadat 21, 22
- T**
- tasawuf 114, 115
 temporal 61, 88, 102
 teologi politis 22
The law of eternal return 70
 Titanic 136
 transenden(si) 6, 80
 transformasi 15, 18
- U**
- Unamuno, Miguel 12
 Universitas Sorbonne 20
- V**
- Verne, Jules 134, 135
vested-interest 19
virtual
 ~ culture 83
 ~ reality 83

visioner 141, 151

W

wacana 10, 11, 16, 17, 81, 126

waktu senggang 29, 30, 31, 38,
45, 46, 47, 50

wertfrei 15

Wittgenstein, Ludwig 8, 10

Y

Yahudi v, 6, 93, 127

Yesuit 57, 156

Yesus Kristus 37, 66, 136

Yohanes Paulus 34, 37, 43

TENTANG PENULIS

Fransiskus Borgias M. Lahir di Manggarai, Flores, NTT, 2 Oktober 1962. SDK Ketang, Lelak (1974); SMP Seminari Pius XII, Kisol, Manggarai, Flores (1977); SMA Seminari Pius XII Kisol, Manggarai, Flores (1981). Belajar Filsafat dan Teologi pada STF Driyarkara Jakarta (1986) dan Fakultas Teologi Wedhabakti Kentungan Yogyakarta (1989). Sejak mahasiswa sampai sekarang, aktif menulis di pelbagai media: *Basis, Rohani, Utusan, Mawas Diri, Dian, Penabur, Busos, Citra Yogya, Il Poverello, Melintas, Signal Transendensi, Jayakarta, Sinar Harapan, Suara Pembaruan, Harian Jogja, Pos Kupang, Flores Pos*. Aktif menerjemahkan buku; sudah terbit pada *DOKPEN KWI, Kanisius, Obor, Nusa Indah, Mizan*. Menulis buku: *Devosi Antonius Padua* (YPN: 2005); *Juragan Visioner* (editor, Kanisius: 2006), *Terobosan Baru Cara Berteologi* (editor, Lamalera: 2009), *Menimba Kekayaan Liturgi* (YPN: 2008), *Saat-saat Terakhir Hidup Yesus* (Fidei Press: 2012). Pengajar di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, sejak 1993. Master Teologi Sistematis-Dogmatis pada Katholieke Universiteit Nijmegen, Netherland. Kini menempuh S3 Bidang Inter-Religious Studies, ICRS-Yogya, UGM.

Apabila Anda menemukan kecacatan produksi buku ini,
silahkan menukarkannya dengan mengirimkan buku ini
berserta bukti pembelian ke:

Penerbit Jalasutra

Jl. Mangunnegaran Kidul No. 25

Yogyakarta 55131

Telp./Fax.: (0274) 370445

MANUSIA PENGEMBARA

Refleksi Filosofis tentang Manusia

Menurut Gabriel Marcel, manusia itu misteri bukan karena sedikitnya kebenaran dan makna yang terpancar darinya, melainkan karena pancaran kebenaran itu sangat banyak dan deras hingga menyilaukan mata.

Buku ini berbicara tentang tujuh pokok misteri manusia. **Pertama**, mengenai gejala bahasa yang merupakan salah satu kemampuan ajaib manusia. Bahasa erat terkait dengan pemahaman dan komunikasi. **Kedua**, tentang kerja manusia yang adalah sarana aktualisasi diri pada tataran sosial dan estetis. **Ketiga**, tentang misteri waktu. Manusia ada dalam waktu; dalam sejarah. Jadi, refleksi tentang waktu adalah refleksi tentang manusia yang menyenjarah. **Keempat**, tentang dinamika kehendak manusia di mana manusia harus menjadi subjek atas kehendaknya sendiri. Bukan sebaliknya: manusia dipermainkan oleh pelbagai macam keinginannya sendiri. **Kelima**, tentang salah satu wujud hubungan antar manusia yaitu misteri kerinduan yang terdapat dalam struktur dasar cinta. **Keenam**, tentang gejala pengalaman mistik yang merupakan radikalisme ke arah yang transenden dari dinamika iman, cinta, kerinduan dan harapan manusia akan Allah. **Dan terakhir**, misteri tentang fenomena paralelisme batin, yang merupakan salah satu kemampuan ajaib manusia untuk “mereka-reka” gelombang peristiwa masa depan.

PERPUSTAKAAN UNPAR



000000144334

Filsafat
13.JF.251
www.jalasutra.com



ISBN 978-6



9 786028 25282